

IMPLEMENTASI EXPONENTIAL CHARACTER LEARNING BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK PENGUATAN LITERASI KEUANGAN, KARAKTER KEWIRAUSAHAAN, DAN ETIKA BISNIS SISWA SMK

Joko Prasetyo¹, Prama Indra Ishwara², Iman Lubis³

Universitas Pamulang

¹dosen01924@unpam.ac.id, ²dosen01127@unpam.ac.id, ³dosen01479@unpam.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Masuk: 17 Agustus 2026 Ditinjau: 2 September 2026 Diterima: 10 September 2026	Transformasi ekonomi digital menuntut peserta didik pendidikan vokasi tidak hanya memiliki keterampilan kewirausahaan, tetapi juga literasi keuangan, karakter, dan etika bisnis yang memadai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan model Exponential Character Learning (ECL) berbasis experiential learning untuk memperkuat literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis siswa SMK Nurul Hikmah Tangerang. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning dengan desain evaluasi One Group Pre-test and Post-test. Implementasi ECL dilakukan melalui lima tahapan, yaitu awareness, experience, reflection, collaboration, dan continuity. Peserta memperoleh materi literasi keuangan dan etika bisnis, kemudian terlibat langsung dalam praktik usaha sederhana yang mencakup pengelolaan modal, pencatatan transaksi, penentuan harga, penghitungan laba-rugi, pemasaran, dan pelayanan konsumen. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner skala Likert, observasi, refleksi, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test menggunakan statistik deskriptif dan Normalized Gain. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata literasi keuangan meningkat dari 62,4 menjadi 84,8, karakter kewirausahaan dari 70,5 menjadi 88,7, dan etika bisnis dari 68,3 menjadi 90,2. Selain peningkatan kompetensi, kegiatan menghasilkan kelompok usaha siswa dan pembentukan komunitas Karakterpreneur sebagai wadah keberlanjutan program. Temuan ini menunjukkan bahwa ECL dapat menjadi pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, karakter, dan
Kata Kunci: <i>Exponential Character Learning;</i> Experiential Learning; Literasi Keuangan; Karakter Kewirausahaan; Etika Bisnis;	

praktik usaha secara lebih komprehensif di lingkungan pendidikan vokasi.

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan terhadap tuntutan kompetensi peserta didik, khususnya pada pendidikan vokasi. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga perlu memiliki kemampuan mengelola keuangan, mengambil keputusan ekonomi, membangun karakter kewirausahaan, serta menerapkan etika dalam aktivitas bisnis. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi melalui penguatan kompetensi sekaligus nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu instrumen penting untuk membangun kesiapan peserta didik dalam menghadapi lingkungan ekonomi yang semakin dinamis.

Salah satu kompetensi penting dalam pendidikan kewirausahaan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam mengambil keputusan ekonomi secara tepat. OECD (2020) menempatkan literasi keuangan sebagai bagian penting dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan, sedangkan OECD (2022) menekankan bahwa pengukuran literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Lusardi dan Mitchell (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi keputusan ekonomi yang kompleks. Dalam konteks kewirausahaan siswa, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena aktivitas usaha membutuhkan kemampuan mengelola modal, mencatat transaksi, menghitung laba-rugi, mengendalikan pengeluaran, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab.

Hubungan antara literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan telah ditunjukkan dalam sejumlah penelitian. Hasan dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan berperan dalam membangun kesiapan bisnis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengelola aspek finansial. Oleh karena itu, pendidikan

kewirausahaan pada tingkat sekolah perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep bisnis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas ekonomi nyata.

Namun, kemampuan kewirausahaan tidak cukup dibentuk melalui transfer pengetahuan. Peserta didik membutuhkan pengalaman langsung agar mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Konsep *experiential learning* yang dikembangkan Kolb (2015) memandang pengalaman sebagai sumber pembelajaran melalui proses pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Morselli (2015) menekankan pentingnya desain pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kompetensi kewirausahaan, sedangkan Sánchez (2013) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi dan intensi kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan perlu diarahkan pada pengalaman yang memungkinkan siswa belajar melalui praktik, melakukan refleksi, dan menerapkan kembali hasil pembelajarannya.

Selain literasi keuangan dan pengalaman usaha, pembentukan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan kewirausahaan. Aktivitas kewirausahaan tidak semata-mata bertujuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga membutuhkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap konsumen serta lingkungan sosial. Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan sosial dan emosional peserta didik, sementara Dalam konteks era digital, Triyanto (2020) selanjutnya menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

Temuan dari kegiatan pengabdian yang telah dipublikasikan dalam Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB) juga memperlihatkan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dan pemberdayaan. Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan yang melibatkan simulasi sosial dan *role-play* dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Sementara itu, Octaviani dan Setiawan (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMK dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajerial serta mendorong pengembangan usaha yang berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat bahwa kegiatan pengabdian pada pendidikan vokasi perlu memberikan pengalaman praktis dan pemberdayaan, bukan hanya transfer pengetahuan.

Dalam konteks mitra, SMK Nurul Hikmah Tangerang telah memiliki pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan serta pengalaman kegiatan usaha siswa. Namun, pengalaman tersebut belum sepenuhnya diikuti kemampuan mengelola usaha secara sistematis. Siswa masih memerlukan penguatan dalam pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan transaksi, perhitungan laba-rugi, karakter kewirausahaan, dan penerapan etika bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman melakukan aktivitas usaha dengan kemampuan mengelola usaha secara finansial, berkarakter, dan etis. Permasalahan tersebut menjadi dasar kegiatan PKM yang menempatkan literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, dan keberlanjutan sebagai fokus intervensi.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting jika dibandingkan dengan kegiatan PKM sebelumnya. Ishwara et al. (2025) telah mengimplementasikan Exponential Character Learning (ECL) untuk penguatan literasi keuangan dan etika bisnis sosial di PKBM Cipta Cendikia Cipondoh, Tangerang. Kegiatan tersebut memberikan pijakan bahwa ECL dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi keuangan, dan etika bisnis dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan demikian, PKM yang dilakukan saat ini tidak dimulai dari pendekatan yang sepenuhnya baru, tetapi merupakan pengembangan dan perluasan implementasi ECL pada konteks pendidikan vokasi.

Jika dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya di HISAB, Prasetyo et al. (2025) lebih menekankan penguatan karakter dan kemampuan sosial-emosional, sedangkan Octaviani dan Setiawan (2025) menekankan pemberdayaan siswa melalui pelatihan kewirausahaan. Ishwara et al. (2025) kemudian mengembangkan ECL dengan fokus pada literasi keuangan dan etika bisnis sosial. Ketiga kontribusi tersebut memberikan fondasi yang penting, tetapi masih terdapat ruang pengembangan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi keuangan, etika bisnis, pengalaman kewirausahaan, dan keberlanjutan dalam satu proses pembelajaran pada konteks pendidikan vokasi.

Atas dasar perbandingan tersebut, terdapat empat kesenjangan utama yang menjadi dasar pengembangan PKM ini. Pertama, context gap, yaitu perlunya memperluas implementasi ECL dari pendidikan nonformal menuju pendidikan vokasi tingkat SMK. Kedua, implementation gap, yaitu masih adanya kesenjangan antara pengetahuan kewirausahaan dengan pengalaman menjalankan usaha secara nyata dan sistematis. Ketiga, integration gap, yaitu perlunya mengintegrasikan literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, dan praktik usaha dalam satu proses pembelajaran. Keempat, sustainability gap, yaitu perlunya

mekanisme yang memastikan hasil kegiatan dapat terus dikembangkan setelah program PKM selesai.

PKM ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan ECL berbasis *experiential learning* melalui lima tahapan, yaitu *awareness*, *experience*, *reflection*, *collaboration*, dan *continuity*. Tahap *awareness* memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan, literasi keuangan, karakter, dan etika bisnis. Tahap *experience* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik usaha secara langsung, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, pencatatan transaksi, hingga perhitungan laba-rugi. Tahap *reflection* digunakan untuk menghubungkan pengalaman usaha dengan nilai karakter dan etika. Tahap *collaboration* mengembangkan kemampuan bekerja sama dan mengambil keputusan dalam kelompok usaha, sedangkan *continuity* diarahkan pada keberlanjutan melalui kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *experiential learning* Kolb (2015), yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, pengalaman usaha tidak diposisikan hanya sebagai aktivitas praktik, tetapi sebagai media untuk membangun pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan mengambil keputusan. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman, simulasi, pelatihan, dan pemberdayaan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter maupun kompetensi kewirausahaan siswa (Prasetyo et al., 2025; Octaviani & Setiawan, 2025).

Pengembangan ECL dalam kegiatan ini juga memperhatikan dimensi etika bisnis. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mampu menghasilkan produk dan memperoleh keuntungan, tetapi juga memahami pentingnya kejujuran dalam transaksi, transparansi harga, tanggung jawab terhadap konsumen, kualitas produk, dan kerja sama. Hal tersebut penting karena kewirausahaan yang berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Goyal, dkk. (2017) menunjukkan pentingnya peran kewirausahaan sosial dalam menciptakan nilai ekonomi sekaligus sosial, sedangkan Urban dan Kujinga (2017) menunjukkan bahwa lingkungan kelembagaan turut memengaruhi intensi kewirausahaan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter dan etika menjadi bagian penting dalam membangun orientasi kewirausahaan yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan.

Aspek keberlanjutan menjadi pengembangan penting lainnya. Pembentukan kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur diarahkan untuk memastikan bahwa keterampilan dan

pengalaman yang diperoleh siswa tidak berhenti pada saat pelatihan selesai. Model ini memungkinkan siswa melanjutkan praktik usaha, melakukan kolaborasi, dan mengembangkan pengalaman kewirausahaan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa selain peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, perhitungan laba-rugi, dan karakter kewirausahaan, program juga menghasilkan kelompok usaha dan inisiasi komunitas Karakterpreneur sebagai wadah keberlanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama PKM ini terletak pada pengembangan ECL dari konteks pendidikan nonformal menuju pendidikan vokasi melalui integrasi literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, pengalaman usaha, refleksi, kolaborasi, dan keberlanjutan. PKM ini tidak hanya menjawab persoalan rendahnya keterampilan pengelolaan keuangan dan kewirausahaan siswa, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kewirausahaan dan praktik usaha nyata yang berkarakter dan beretika. Dengan pendekatan tersebut, ECL diharapkan dapat menjadi model pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa, tetapi juga membangun budaya kewirausahaan berbasis karakter dan keberlanjutan di lingkungan sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan mitra dan kesenjangan program yang telah diidentifikasi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan antara **pengetahuan kewirausahaan dengan praktik usaha yang memiliki literasi keuangan, karakter, etika bisnis, dan keberlanjutan** pada siswa SMK Nurul Hikmah Tangerang.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis siswa SMK Nurul Hikmah Tangerang sebelum implementasi program ECL?
2. Bagaimana implementasi Exponential Character Learning (ECL) berbasis *experiential learning* dapat mengintegrasikan literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, dan praktik kewirausahaan siswa?
3. Bagaimana implementasi ECL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan usaha, khususnya dalam pencatatan transaksi, pengelolaan modal, dan perhitungan laba-rugi?

4. Bagaimana implementasi ECL dapat memperkuat karakter kewirausahaan siswa, khususnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama?
5. Bagaimana implementasi ECL dapat meningkatkan penerapan etika bisnis siswa dalam aktivitas usaha, khususnya kejujuran transaksi, transparansi harga, kualitas produk, dan tanggung jawab terhadap konsumen?
6. Bagaimana pembentukan kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur dapat mendukung keberlanjutan program kewirausahaan berbasis karakter di lingkungan SMK Nurul Hikmah Tangerang?

Rumusan tersebut mempertahankan fokus kegiatan yang telah ditetapkan dalam laporan PKM, yaitu kondisi awal, implementasi ECL, peningkatan literasi keuangan dan karakter, praktik kewirausahaan, serta keberlanjutan melalui komunitas Karakterpreneur.

Tujuan PKM

Tujuan Umum

Mengimplementasikan dan mengembangkan Exponential Character Learning (ECL) berbasis *experiential learning* sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, praktik usaha, dan keberlanjutan pada siswa SMK Nurul Hikmah Tangerang. Tujuan ini sekaligus menunjukkan posisi kegiatan sebagai pengembangan ECL, bukan sekadar pengulangan kegiatan PKM sebelumnya.

Tujuan Khusus

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kondisi awal literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis siswa SMK Nurul Hikmah Tangerang.
2. Meningkatkan literasi keuangan siswa, terutama kemampuan dalam mengelola modal, mencatat transaksi, menghitung laba-rugi, dan melakukan perencanaan keuangan sederhana.

3. Mengembangkan karakter kewirausahaan siswa, terutama kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama.
4. Meningkatkan kemampuan siswa menerapkan etika bisnis dalam aktivitas kewirausahaan, terutama kejujuran transaksi, transparansi harga, kualitas produk, dan pelayanan kepada konsumen.
5. Memberikan pengalaman kewirausahaan secara langsung melalui proses *learning by doing*, mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, pencatatan transaksi, sampai evaluasi hasil usaha.
6. Mengembangkan kemampuan reflektif siswa melalui tahap *reflection*, sehingga pengalaman usaha dapat dihubungkan dengan nilai karakter, literasi keuangan, dan etika bisnis.
7. Mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa melalui kerja kelompok dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi aktivitas usaha.
8. Membentuk kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur sebagai mekanisme keberlanjutan program setelah kegiatan PKM selesai.
9. Menghasilkan model implementasi ECL berbasis experiential learning yang dapat dikembangkan dan direplikasi pada konteks pendidikan vokasi lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMK Nurul Hikmah Tangerang pada Tahun Akademik 2025/2026. Kegiatan inti dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan siswa sebagai peserta. Rangkaian kegiatan meliputi *pre-test*, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, praktik atau simulasi usaha sederhana, refleksi, presentasi hasil kelompok, serta *post-test*. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman kewirausahaan sederhana.

Pendekatan dan Metode Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning yang diintegrasikan dengan Exponential Character Learning (ECL) berbasis *experiential learning*. Pendekatan tersebut dipilih karena pembelajaran kewirausahaan membutuhkan keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Konsep *experiential learning* Kolb (2015) menempatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagai rangkaian penting dalam pembentukan pengetahuan.

Implementasi ECL dalam kegiatan ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu *awareness*, *experience*, *reflection*, *collaboration*, dan *continuity*. Tahapan tersebut digunakan untuk mengintegrasikan literasi keuangan, karakter kewirausahaan, etika bisnis, pengalaman usaha, kerja sama, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa simulasi, *role-play*, dan pelatihan kewirausahaan dapat digunakan untuk memperkuat karakter, kemampuan sosial, dan kompetensi kewirausahaan peserta didik (Prasetyo et al., 2025; Octaviani & Setiawan, 2025).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Awareness

Tahap *awareness* merupakan tahap awal yang bertujuan membangun kesadaran dan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis. Kegiatan terutama dilakukan melalui presentasi atau penyampaian materi oleh tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Materi mencakup pengelolaan modal, pencatatan transaksi, perhitungan laba-rugi, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, transparansi harga, kualitas produk, serta pelayanan kepada konsumen. Tahap ini menjadi dasar bagi peserta untuk memahami bahwa aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga membutuhkan karakter dan etika dalam menjalankan usaha.

Tahap Experience

Tahap *experience* memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi melalui praktik atau simulasi usaha sederhana secara berkelompok. Aktivitas meliputi penentuan harga jual, penghitungan modal dan keuntungan, pencatatan transaksi, serta pelayanan kepada konsumen. Proses tersebut merupakan penerapan prinsip *experiential learning*, yaitu menjadikan pengalaman sebagai sumber pembelajaran yang kemudian dapat direfleksikan dan diterapkan kembali. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pengalaman konkret

dan refleksi merupakan bagian penting dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Penggunaan pengalaman dalam pembelajaran kewirausahaan juga didukung oleh Morselli (2018) dan Sánchez (2013), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar dengan pengembangan kompetensi dan intensi kewirausahaan peserta didik.

Tahap Reflection

Tahap *reflection* dilakukan setelah peserta memperoleh pengalaman melalui praktik atau simulasi. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyampaian pengalaman peserta mengenai proses kegiatan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh. Peserta diarahkan untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam laporan kegiatan, refleksi dilakukan dengan membahas berbagai kendala seperti pembagian tugas, komunikasi dalam tim, dan pengelolaan uang hasil penjualan.

Tahap ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang menempatkan refleksi sebagai mekanisme untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan dan pemahaman baru (Kolb, 2015). Dengan demikian, praktik usaha tidak berhenti sebagai aktivitas teknis, tetapi digunakan sebagai media untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewirausahaan.

Tahap Collaboration

Tahap *collaboration* diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan melalui aktivitas kelompok. Peserta mendiskusikan strategi usaha, membagi tugas, menyelesaikan permasalahan, dan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok. Presentasi menjadi sarana untuk menyampaikan hasil pembelajaran sekaligus memperoleh tanggapan dari kelompok lain dan fasilitator. Aktivitas tersebut mendukung pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang merupakan bagian penting dari karakter kewirausahaan.

Pendekatan kolaboratif tersebut juga sejalan dengan tujuan PKM yang menempatkan kerja kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi aktivitas usaha.

Tahap Continuity

Tahap *continuity* merupakan tahap keberlanjutan program yang diwujudkan melalui pembentukan **kelompok usaha siswa dan komunitas Karakterpreneur**. Pembentukan komunitas diarahkan agar pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama kegiatan dapat terus dikembangkan setelah program PKM selesai. Keberlanjutan ini menjadi bagian penting dari pengembangan ECL karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil pelatihan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan pengalaman kewirausahaan siswa.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan menggunakan desain One Group Pre-test and Post-test, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan setelah peserta mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis. Evaluasi juga dilengkapi dengan observasi, refleksi, dan dokumentasi kegiatan.

Literasi keuangan dalam kegiatan ini diarahkan pada kemampuan memahami dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan OECD (2020) yang menempatkan literasi keuangan sebagai bagian penting dalam kemampuan mengambil keputusan keuangan, serta OECD (2022) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengukuran literasi keuangan.

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui perubahan rata-rata skor peserta. Selanjutnya digunakan Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan setelah mengikuti kegiatan. Pengukuran juga mempertimbangkan keterlibatan peserta selama presentasi, diskusi, praktik, dan refleksi sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada proses pembelajaran dan penerapan materi.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pada aspek literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis, serta keberlanjutan program. Literasi keuangan diukur melalui kemampuan mengelola modal, mencatat transaksi, dan menghitung laba-rugi. Karakter kewirausahaan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, etika bisnis mencakup kejujuran transaksi,

transparansi harga, kualitas produk, dan pelayanan kepada konsumen. Keberhasilan program juga ditandai dengan terbentuknya kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan dan Respons Peserta terhadap Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMK Nurul Hikmah Tangerang menunjukkan respons peserta yang positif terhadap penerapan model Exponential Character Learning (ECL) berbasis experiential learning. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis melalui presentasi, diskusi, serta tanya jawab. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengikuti tugas kelompok. Proses pembelajaran selanjutnya diperkuat melalui praktik atau simulasi usaha sederhana, presentasi hasil kelompok, dan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama kegiatan.

Pola pembelajaran tersebut sesuai dengan konsep experiential learning yang menempatkan pengalaman sebagai sumber penting dalam pembentukan pengetahuan. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui proses pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pendekatan tersebut juga relevan dengan Morselli (2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran kewirausahaan yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kompetensi kewirausahaan secara terstruktur. Dengan demikian, penyampaian materi melalui presentasi yang dilanjutkan dengan pengalaman, refleksi, dan presentasi kelompok dapat menjadi rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi.



Gambar 1 Penyerahan Plakat dari kami ke perwakilan sekolah

Pemberian plakat diberikan ke perwakilan sekolah dari Iman Lubis, S.E., M.S.M. sebagai kenang-kenangan dari tim PKM prodi Manajemen S-1.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test pada tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh aspek setelah peserta mengikuti kegiatan. Literasi keuangan meningkat dari 62,4 menjadi 84,8 atau mengalami kenaikan sebesar 22,4 poin. Karakter kewirausahaan meningkat dari 70,5 menjadi 88,7 atau sebesar 18,2 poin, sedangkan etika bisnis meningkat dari 68,3 menjadi 90,2 atau sebesar 21,9 poin.

Peningkatan Literasi Keuangan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa literasi keuangan mengalami peningkatan paling besar, yaitu sebesar 22,4 poin, dari 62,4 pada pre-test menjadi 84,8 pada post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap pengelolaan keuangan usaha, khususnya dalam memahami modal, menentukan harga jual, mencatat transaksi, dan menghitung laba-rugi. Sebelum kegiatan, sebagian peserta belum terbiasa melakukan pencatatan transaksi maupun menghitung laba-rugi usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan OECD (2020) yang menempatkan literasi keuangan sebagai kemampuan penting dalam mendukung pengambilan keputusan keuangan. OECD (2022) juga menekankan bahwa literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan

perilaku. Lusardi dan Mitchell (2017) menambahkan bahwa literasi keuangan membantu individu menghadapi keputusan ekonomi yang kompleks. Dengan demikian, peningkatan skor literasi keuangan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan pengetahuan keuangan dengan aktivitas usaha.

Hasil tersebut juga sejalan dengan Hasan, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan berperan dalam membangun kesiapan bisnis siswa. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui program ECL dapat menjadi salah satu fondasi dalam membangun kesiapan kewirausahaan siswa.

Peningkatan Karakter Kewirausahaan

Karakter kewirausahaan mengalami peningkatan dari 70,5 menjadi 88,7 atau sebesar 18,2 poin. Aspek karakter yang dikembangkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Indikator tersebut berkaitan dengan perilaku siswa dalam menjalankan tugas, melakukan transaksi, serta bekerja dalam kelompok.

Peningkatan tersebut diperkuat oleh proses pembelajaran kelompok. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai karakter kewirausahaan melalui presentasi, tetapi juga menghadapi situasi yang membutuhkan pembagian tugas, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama. Pada tahap refleksi, siswa mendiskusikan kendala yang muncul selama kegiatan, termasuk pembagian tugas, komunikasi dalam kelompok, dan pengelolaan uang hasil penjualan.

Temuan ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang partisipatif dan kontekstual dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, penguatan karakter kewirausahaan melalui ECL terjadi tidak hanya melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pengalaman kelompok dan proses refleksi.

Peningkatan Etika Bisnis

Etika bisnis mengalami peningkatan dari 68,3 menjadi 90,2 atau sebesar 21,9 poin. Indikator yang digunakan meliputi transparansi harga, menjaga kualitas produk, tidak melakukan penipuan dalam transaksi, dan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin memahami bahwa kegiatan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga

membutuhkan perilaku yang jujur, transparan, bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan konsumen. Goyal, dkk. (2017) menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan modern juga berkaitan dengan nilai sosial dan keberlanjutan. Oleh sebab itu, integrasi etika bisnis dalam pembelajaran kewirausahaan menjadi penting untuk membentuk perilaku usaha yang bertanggung jawab.

Temuan tersebut juga sejalan dengan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga karakter, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Hasil Implementasi Model Exponential Character Learning (ECL)

Implementasi ECL menunjukkan bahwa lima tahapan, yaitu awareness, experience, reflection, collaboration, dan continuity, dapat diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan PKM. Kelima tahap tersebut membentuk rangkaian pembelajaran yang menghubungkan penyampaian materi, pengalaman usaha, refleksi, kerja sama, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini sejalan dengan Kolb (2015) yang menempatkan pengalaman dan refleksi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Tahap Awareness

Tahap awareness dilakukan melalui presentasi materi mengenai literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran awal siswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, karakter positif, dan etika dalam menjalankan usaha.



Gambar 2 Kondisi kelas ketika sedang mendengar presentasi Tim PKM

Pemberian pemahaman awal tersebut sejalan dengan Morselli (2018), yang menekankan pentingnya desain pembelajaran kewirausahaan yang terstruktur untuk mengembangkan kompetensi tertentu. Pada konteks kegiatan ini, tahap awareness memberikan landasan konseptual sebelum siswa memperoleh pengalaman usaha.

Tahap Experience

Tahap experience dilaksanakan melalui praktik atau simulasi usaha sederhana dalam kelompok. Peserta belajar menentukan harga jual, menghitung modal, melakukan pencatatan transaksi, menghitung keuntungan, dan memberikan pelayanan kepada konsumen.

Tahap tersebut merupakan penerapan prinsip learning by doing. Kolb (2015) memandang pengalaman konkret sebagai komponen penting dalam pembelajaran, sedangkan Sánchez (2013) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kompetensi dan intensi kewirausahaan peserta didik. Hasan, dkk. (2024) juga menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan dalam membangun kesiapan bisnis siswa.

Tahap Reflection

Tahap reflection dilakukan melalui diskusi kelompok mengenai pengalaman dan kendala yang dialami siswa selama kegiatan. Peserta mendiskusikan pembagian tugas, komunikasi kelompok, dan pengelolaan uang hasil penjualan. Proses tersebut membantu siswa menghubungkan pengalaman usaha dengan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Refleksi merupakan bagian penting dalam experiential learning karena pengalaman menjadi lebih bermakna ketika peserta mampu mengevaluasi dan memahami makna dari pengalaman tersebut. Kolb (2015) menjelaskan bahwa refleksi menjadi penghubung antara pengalaman konkret dengan pembentukan pemahaman baru. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa ECL tidak berhenti pada pengalaman melakukan aktivitas usaha, tetapi dilanjutkan dengan proses memahami dan mengevaluasi pengalaman tersebut.

Tahap Collaboration

Tahap collaboration terlihat melalui kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil kegiatan. Setiap kelompok menyampaikan hasil usaha dan

melakukan evaluasi bersama fasilitator mengenai pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan kendala yang dihadapi.

Kegiatan tersebut memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Temuan ini sejalan dengan Prasetiyo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang partisipatif dan kontekstual dapat mendukung komunikasi interpersonal dan kerja sama peserta didik.

Tahap Continuity

Tahap continuity diwujudkan melalui pembentukan komunitas Karakterpreneur sebagai wadah pengembangan kewirausahaan siswa secara berkelanjutan. Komunitas tersebut diarahkan untuk mendukung pendampingan, berbagi pengalaman, dan pengembangan usaha siswa setelah kegiatan PKM selesai.

Pembentukan komunitas tersebut sejalan dengan Ishwara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ECL dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi keuangan, dan etika bisnis sosial. Urban dan Kujinga (2017) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kelembagaan memiliki peran dalam membentuk perilaku dan intensi kewirausahaan. Dengan demikian, komunitas Karakterpreneur menjadi mekanisme yang mendukung keberlanjutan pembelajaran setelah kegiatan PKM selesai.

Pembahasan

Efektivitas ECL terhadap Literasi Keuangan

Peningkatan literasi keuangan sebesar 22,4 poin menunjukkan bahwa integrasi penyampaian materi dengan pengalaman usaha sederhana memberikan hasil positif terhadap pemahaman siswa. Temuan tersebut relevan dengan OECD (2020) dan OECD (2022) yang menempatkan literasi keuangan sebagai kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Lusardi dan Mitchell (2017) juga menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam menghadapi keputusan ekonomi yang kompleks.

Dalam kegiatan ini, siswa memperoleh materi melalui presentasi, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pengelolaan modal, pencatatan transaksi, penentuan harga, dan perhitungan laba-rugi. Pola tersebut sesuai dengan Kolb (2015), yang menempatkan

pengalaman dan refleksi sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Hasil ini juga memperkuat Hasan, dkk. (2024) mengenai pentingnya integrasi kewirausahaan dan literasi keuangan dalam membangun kesiapan bisnis siswa.

ECL dan Penguatan Karakter Kewirausahaan

Peningkatan karakter kewirausahaan sebesar 18,2 poin menunjukkan bahwa ECL mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran kewirausahaan. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya dijelaskan melalui presentasi, tetapi juga diterapkan dalam pembagian tugas, komunikasi kelompok, penyelesaian pekerjaan, dan aktivitas transaksi.

Hasil tersebut memperkuat Prasetyo et al. (2025) mengenai pentingnya pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam penguatan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, ECL memberikan pendekatan yang lebih integratif karena pendidikan karakter ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman kewirausahaan, bukan sebagai materi yang berdiri sendiri.

ECL dan Penguatan Etika Bisnis

Peningkatan etika bisnis sebesar 21,9 poin menunjukkan bahwa integrasi etika ke dalam aktivitas kewirausahaan memberikan hasil positif. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa transaksi bisnis harus dilaksanakan secara jujur dan transparan, kualitas produk harus dijaga, serta konsumen harus mendapatkan pelayanan yang baik.

Temuan tersebut mendukung Goyal, dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa kewirausahaan modern tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan keberlanjutan. UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kemampuan mengambil keputusan secara etis sebagai bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, integrasi etika bisnis dalam ECL dapat memperkuat dimensi moral dalam pembelajaran kewirausahaan.

Integrasi Experiential Learning dalam Model ECL

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kekuatan ECL terletak pada integrasi pengetahuan, pengalaman, refleksi, kolaborasi, dan keberlanjutan. Tahap awareness memberikan landasan melalui presentasi dan diskusi; experience memberikan pengalaman melalui simulasi usaha; reflection membantu siswa mengevaluasi pengalaman; collaboration

memperkuat kerja sama dan komunikasi; sedangkan continuity diwujudkan melalui komunitas Karakterpreneur.

Integrasi tersebut sesuai dengan konsep experiential learning Kolb (2015), yang memandang pembelajaran sebagai siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Morselli (2018) menekankan pentingnya keterkaitan antara pengalaman pembelajaran dan kompetensi kewirausahaan, sedangkan Sánchez (2013) menunjukkan kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi dan intensi berwirausaha.

Dari perspektif pengembangan model, implementasi pada SMK Nurul Hikmah juga merupakan pengembangan dari penerapan ECL sebelumnya. Ishwara et al. (2025) berfokus pada penguatan literasi keuangan dan etika bisnis sosial melalui ECL, sedangkan implementasi pada kegiatan ini memperluasnya dengan memasukkan pengalaman usaha, karakter kewirausahaan, presentasi kelompok, dan keberlanjutan melalui komunitas Karakterpreneur. Dengan demikian, ECL berkembang menjadi pendekatan yang mengintegrasikan literasi keuangan, karakter, etika bisnis, pengalaman kewirausahaan, dan keberlanjutan dalam konteks pendidikan vokasi.

Ketercapaian Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur tidak hanya berdasarkan peningkatan hasil pre-test dan post-test, tetapi juga berdasarkan ketercapaian indikator program. Indikator tersebut meliputi peningkatan literasi keuangan, peningkatan karakter kewirausahaan, pembentukan kelompok usaha siswa, dan pembentukan komunitas Karakterpreneur. Target program menetapkan minimal 70% peserta mengalami peningkatan literasi keuangan, minimal 70% peserta mengalami peningkatan karakter kewirausahaan, terbentuk minimal tiga kelompok usaha siswa, dan terbentuk komunitas Karakterpreneur.

Evaluasi dilakukan melalui hasil pre-test dan post-test, observasi, dokumentasi kegiatan, serta verifikasi terhadap kelompok usaha dan komunitas yang terbentuk. Dengan demikian, keberhasilan program mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan keberlanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan UNESCO (2021) yang menekankan perlunya pendidikan yang mengembangkan kompetensi sekaligus karakter dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, peningkatan skor pada ketiga aspek menunjukkan bahwa implementasi ECL memberikan hasil positif terhadap tujuan program. Selain peningkatan

kompetensi, terbentuknya kelompok usaha dan komunitas Karakterpreneur memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Hal ini sejalan dengan Ishwara et al. (2025) dan Urban dan Kujinga (2017) mengenai pentingnya lingkungan sosial dan kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan kewirausahaan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui implementasi Exponential Character Learning (ECL) berbasis experiential learning di SMK Nurul Hikmah Tangerang menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan, karakter kewirausahaan, dan etika bisnis dapat meningkatkan kompetensi siswa secara lebih terpadu. Penerapan lima tahapan ECL, yaitu *awareness*, *experience*, *reflection*, *collaboration*, dan *continuity*, memberikan pengalaman pembelajaran yang partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi usaha sederhana, presentasi kelompok, dan refleksi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata literasi keuangan meningkat dari 62,4 menjadi 84,8, karakter kewirausahaan dari 70,5 menjadi 88,7, dan etika bisnis dari 68,3 menjadi 90,2. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu memperkuat pemahaman siswa sekaligus mendorong penerapan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta pengelolaan keuangan sederhana dalam konteks kewirausahaan.

Selain peningkatan kompetensi, program menghasilkan kelompok usaha siswa dan komunitas Karakterpreneur sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan, meliputi peningkatan literasi keuangan dan karakter kewirausahaan, pembentukan minimal tiga kelompok usaha, serta terbentuknya komunitas Karakterpreneur, dinyatakan tercapai. Dengan demikian, ECL berbasis *experiential learning* dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, karakter, etika bisnis, dan keberlanjutan program di lingkungan pendidikan vokasi.

Daftar Pustaka

- Goyal, S., Sergi, B. S., & Kapoor, A. (2017). Emerging role of for-profit social enterprises at the base of the pyramid: The case of SELCO. *Journal of Management Development*, 36(1), 97–108. <https://doi.org/10.1108/JMD-05-2015-0070>.
- Hasan, M., Hutamy, E. T., Supatminingsih, T., Said Ahmad, M. I., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024).** The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: Why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education*, 11(1), 2371178. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>.
- Ishwara, P. I., Lubis, I., & Prasetyo, J. (2025). Implementasi Exponential Character Learning untuk penguatan literasi keuangan dan etika bisnis sosial di PKBM Cipta Cendikia Cipondoh, Tangerang. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(2), 251–269.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). How ordinary consumers make complex economic decisions: Financial literacy and retirement readiness. *Quarterly Journal of Finance*, 7(3), 1–31. <https://doi.org/10.1142/S2010139217500082>.
- Morselli, D. (2018). Teaching a sense of initiative and entrepreneurship with constructive alignment in tertiary non-business contexts. *Education & Training*, 60(2), 122–138. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2017-0093>.
- Octaviani, A., & Setiawan, A. (2025). Pemberdayaan siswa SMK Negeri 5 Kota Tangerang Selatan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis CSR perusahaan. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 76–85.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>.
- OECD. (2022). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/cbc4114f-en>.
- Prasetyo, J., Lubis, I., & Ishwara, P. I. (2025). Efektivitas program pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa di PKBM Cipta Cendikia Cipondoh Tangerang. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 50–61.

- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>.
- Triyanto, A. (2020). Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di era ekonomi digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 250–262.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Urban, B., & Kujinga, L. (2017). The institutional environment and social entrepreneurship intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(4), 638–655. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-07-2016-0218>.